

Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap Konsumsi Di Provinsi Aceh

Nurlaila Hanum¹, Sari Sarlia²

Fakultas Ekonomi Universitas Samudra

¹e-mail: nurlailahanum@unsam.ac.id

²e-mail: sarisarlia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan perkapita terhadap konsumsi di Provinsi Aceh. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data jumlah pendapatan perkapita dan konsumsi di Provinsi Aceh selama tahun 2008-2017. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana, uji t dan koefisien determinasi. Hasil persamaan regresi linear sederhana diperoleh $Y = 2,203 + 0,319X$. Nilai konstanta adalah sebesar 2,203 merupakan nilai konsumsi di Provinsi Aceh sebelum dipengaruhi oleh pendapatan perkapita. Artinya jika pendapatan perkapita di asumsikan bernilai nol (0) atau tetap, maka tingkat konsumsi di Provinsi Aceh adalah sebesar 2,203 satuan. Koefisien regresi pendapatan perkapita adalah sebesar 0,319. Hal ini menunjukkan pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh, artinya apabila pendapatan perkapita meningkat sebesar 1% maka jumlah konsumsi di Provinsi Aceh akan meningkat sebesar 0,319%. Nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu 0,592 atau apabila dipersentasekan sebesar 59,20%. Hal ini menunjukkan pendapatan perkapita mempengaruhi konsumsi di Provinsi Aceh sebesar 59,20%, dan sisanya 40,80% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil uji t menunjukkan pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh dengan Nilai thitung > t-tabel ($3,410 > 1,859$) dan nilai t-sig yaitu $0,009 < 0,05$. Oleh karena itu hipotesis dapat diterima. Artinya semakin tinggi pendapatan perkapita di Provinsi Aceh, maka semakin tinggi pula tingkat konsumsi di Provinsi Aceh.

Kata Kunci: Pendapatan Perkapita, Konsumsi

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah merupakan salah satu ukuran kinerja pembangunan daerah khususnya di bidang perekonomian. Pertumbuhan ekonomi ini dapat dilihat dari laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan, yaitu dengan menghilangkan faktor perubahan harga (inflasi) dan menggunakan faktor pengali harga konstan (*at constant price inflation factor*) sehingga diperoleh gambaran peningkatan produksi secara makro.

Pembangunan ekonomi diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat. Dimana kenaikan pendapatan per

kapita merupakan suatu pencerminan dari timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Sedangkan pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan pendapatan per kapita masyarakat tanpa memandang apakah terjadi perubahan dalam struktur ekonomi atau tidak.

Pembangunan atau pertumbuhan ekonomi dapat diukur melalui kenaikan pendapatan per kapita masyarakat. Namun dalam pembangunan ekonomi tidak menjadikan pendapatan per kapita sebagai indikator tunggal dan memusatkan perhatian pada kualitas proses pembangunan. Pertumbuhan ekonomi merupakan gambaran yang nyata dari dampak kebijakan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan tersebut dapat dicapai dan

terbentuk dari berbagai macam sektor ekonomi, dimana laju pertumbuhan suatu daerah dapat dicerminkan dari perubahan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dari tahun ke tahun.

Peningkatan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dari tahun ke tahun dapat berdampak langsung terhadap pendapatan perkapita yang diperoleh oleh masyarakat di suatu wilayah. Meningkatnya pendapatan perkapita masyarakat mendorong meningkatnya daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa. Namun umumnya, pendapatan perkapita diutamakan untuk memenuhi kebutuhan primer atau pokok, dan sisanya biasanya dapat digunakan untuk aktivitas lainnya seperti tabungan, investasi dan konsumsi barang dan jasa lainnya. Konsumsi atau disebut konsumsi rumah tangga merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelanjaan secara agregat. Konsumsi tersebut meliputi pengeluaran rumah tangga untuk membeli kebutuhan hidupnya seperti makanan dan minuman, pakaian, kendaraan, sewa rumah, pendidikan dan lain sebagainya.

Setiap rumah tangga tidak terlepas dari perilaku konsumsi dimana setiap rumah tangga akan menghabiskan sebagian pendapatannya untuk konsumsi. Oleh karena itu, pengeluaran konsumsi masyarakat sangat ditentukan dari besarnya jumlah pendapatan perkapita dari masyarakat di suatu daerah. Meningkatnya pendapatan perkapita secara langsung meningkatkan daya beli masyarakat dan

berdampak terhadap tingginya akan permintaan suatu barang.

Provinsi Aceh merupakan sebuah provinsi dengan tingkat pendapatan perkapita yang tinggi dan pengeluaran konsumsi masyarakat yang meningkat setiap tahunnya. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat di provinsi Aceh dipastikan menggunakan sebagian pendapatannya untuk pengeluaran konsumsi. Perilaku masyarakat dalam membelanjakan pendapatannya dapat meningkatkan permintaan akan suatu barang dan jasa dan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik, dikatakan bahwa konsumsi rumah tangga di Provinsi Aceh mengalami kenaikan sebesar 2,69% di triwulan II tahun 2018 dan memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Peningkatan konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh didorong oleh adanya peningkatan daya beli masyarakat akibat peningkatan pendapatan sebagai efek dari peningkatan Upah Minimum Provinsi sebesar 8%. Selain itu, data Bank Indonesia menyatakan kredit yang paling banyak disalurkan adalah kredit konsumsi yang mencapai 60% dari total kredit yang disalurkan.

Pendapatan perkapita dan pengeluaran konsumsi di Provinsi Aceh dapat dilihat pada Tabel I-1 sebagai berikut:

Tabel 1. Perkembangan PDRB Perkapita dan Pengeluaran Konsumsi di Provinsi Aceh Tahun 2013-2017

No	Tahun	PDRB Perkapita (Rupiah)	Perkembangan (%)	Pengeluaran Konsumsi (Rupiah)	Perkembangan (%)
1	2013	25.218.826,8	-	7.528.572	-
2	2014	26.065.084,7	3,36	8.973.768	19,20
3	2015	25.808.451,0	-0,98	9.737.424	8,51
4	2016	26.941.914,3	4,39	11.056.992	13,55
5	2017	28.227.057,1	4,77	11.833.644	7,02

Sumber: Badan Pusat Statistik Aceh, 2018 (diolah)

Berdasarkan Tabel 1. diketahui pendapatan perkapita Provinsi Aceh pada tahun 2013 sebesar Rp. 25.218.826,8. Selanjutnya pendapatan perkapita mengalami peningkatan pada tahun 2014 sebesar 3,36% atau Rp. 26.065.084,7. Namun

demikian, terjadi penurunan pendapatan perkapita sebesar 0,98% di tahun 2015 atau Rp. 25.808.451,0. Hal ini disebabkan pada tahun 2015 pendapatan dari sektor industri pengolahan dan perdagangan mengalami

penurunan masing-masing sebesar 2,3% dan 3,1%.

Pendapatan perkapita kembali meningkat di tahun 2016 sebesar 4,39% atau Rp. 26.941.914,3. Kemudian pada tahun 2017 pendapatan perkapita kembali meningkat sebesar Rp. 28.227.057,1 dengan tingkat perkembangan sebesar 4,77%. Peningkatan pendapatan perkapita juga diikuti oleh meningkatnya konsumsi di Provinsi Aceh. Pada tahun 2013, konsumsi di Provinsi Aceh rata-rata sebesar Rp. 7.528.572 per tahun. Kemudian pada tahun 2014, konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh mengalami peningkatan sebesar 19,20% atau Rp. 8.973.768.

Pada tahun 2015 dan 2016 konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh terus mengalami peningkatan namun dengan tingkat perkembangan yang turun sebesar 8,51% pada tahun 2015 dan kembali meningkat sebesar 13,55% di tahun 2016. Pada tahun 2017 perkembangan konsumsi di Provinsi Aceh kembali mengalami penurunan sebesar 7,02% atau Rp. 11.833.644 per tahunnya. Fluktuasi ini terjadi karena adanya perubahan konsumsi dari sisi makanan dan non makanan yang diakibatkan karena terjadinya inflasi di Provinsi Aceh pada tahun 2015 dan tahun 2017 (BPS Aceh, 2017).

Dari uraian latar belakang, maka tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pendapatan perkapita terhadap konsumsi di Provinsi Aceh

2. KAJIAN KEPUSTAKAAN

Pendapatan Perkapita

Menurut Tarigan (2007:21) pendapatan perkapita adalah total pendapatan suatu daerah dibagi jumlah penduduk di daerah tersebut untuk tahun yang sama. Angka yang digunakan semestinya adalah total pendapatan regional dibagi jumlah penduduk. Tetapi angka ini sering kali tidak diperoleh sehingga diganti dengan total PDRB atas dasar harga pasar dibagi dengan jumlah penduduk. Angka pendapatan per kapita dapat dinyatakan dalam harga berlaku maupun dalam harga konstan tergantung pada kebutuhan. Sedangkan Menurut Jhingan

(2007:46), Pendapatan perkapita adalah hasil bagi antara pendapatan regional atas dasar harga konstan (ADHK) dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. PDRB perkapita dapat dilihat atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

Pendapatan perkapita menurut Sukirno (2006:122) adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara. Pendapatan perkapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara pada satu tahun tertentu dengan jumlah penduduk negara pada tahun tersebut.

Sukirno (2006:138) mengemukakan pendapatan perkapita terdiri atas 2 jenis diantaranya sebagai berikut:

1. Pendapatan Pribadi

Pendapatan pribadi dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun, yang diterima oleh penduduk suatu negara. Dari arti istilah pendapatan pribadi ini dapat disimpulkan bahwa dalam pendapatan pribadi telah termasuk juga pembayaran pindahan. Pembayaran tersebut merupakan pemberian - pemberian yang dilakukan oleh pemerintah kepada berbagai golongan masyarakat dimana para penerimanya tidak perlu memberikan suatu balas jasa sebagai imbalan.

2. Pendapatan Disposebel

Apabila pendapatan pribadi dikurangi oleh pajak yang harus dibayar oleh para penerima pendapatan, nilai yang tersisa dinamakan pendapatan disposebel. Dengan demikian pada hakikatnya pendapatan disposebel adalah pendapatan yang dapat digunakan oleh para penerimanya, yaitu semua rumah tangga yang ada dalam perekonomian, untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa yang mereka ingin.

Manfaat perhitungan pendapatan perkapita sebagai indikator ekonomi yang mengukur tingkat kemakmuran penduduk suatu wilayah, pendapatan per kapita dihitung secara berkala, biasanya 1 tahun. Manfaat dari perhitungan pendapatan per kapita antara lain sebagai berikut (Alam, 2007:50) :

1. Untuk melihat tingkat perbandingan kesejahteraan masyarakat suatu negara dari tahun ke tahun.
2. Sebagai data perbandingan tingkat kesejahteraan suatu negara dengan negara lain.
3. Sebagai perbandingan tingkat standar hidup suatu negara dengan negara lainnya.
4. Sebagai data untuk mengambil kebijakan di bidang ekonomi. Pendapatan per kapita dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil lahan pertimbangan untuk mengambil langkah di bidang ekonomi.

Menurut Rasyidi (2010:166), Faktor - faktor yang mempengaruhi pendapatan perkapita adalah sebagai berikut :

1. Permintaan agrerat dan penawaran agregat
Permintaan agregat menunjukkan hubungan antara keseluruhan permintaan terhadap barang-barang dan jasa sesuai dengan tingkat harga. Permintaan agregat adalah seluruh barang dan jasa yang akan dibeli oleh sektor-sektor ekonomi pada tingkat harga, sedangkan penawaran agregat menunjukkan hubungan antara keseluruhan penawaran barang-barang dan jasa yang ditawarkan oleh perusahaan-perusahaan dalam tingkat harga.
2. Konsumsi dan tabungan
Konsumsi adalah pengeluaran total untuk memperoleh barang-barang dan jasa dalam suatu perekonomian dalam satu tahun. Sedangkan tabungan bagian dari pendapatan yang tidak dikeluarkan untuk konsumsi. Tabungan, konsumsi, dan pendapatan sangat erat hubungannya. Hal ini dapat kita lihat dari pendapat keynes yang dikenal dengan *psycological consumption* yang membahas tingkah laku masyarakat dalam konsumsi jika dihubungkan dengan pendapatan, dimana semakin besar konsumsi dan tabungan maka akan semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh oleh seseorang.
3. Investasi
Pengeluaran untuk investasi merupakan salah satu komponen penting pengeluaran agrerat.

Menurut Wiliam (2007:311), mengatakan bahwa konsumsi secara umum adalah sebagai penggunaan barang-barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Konsumsi sebagai pembelanjaan yang dilakukan oleh seseorang atas barang dan jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pekerjaan tersebut.

Menurut Murni (2006:54), konsumsi merupakan pengeluaran masyarakat untuk membel barang-barang keperluan konsumsi. Sedangkan Mankiw (2013:11), mendefinisikan konsumsi (*consumption*) adalah pembelanjaan rumah tangga untuk barang, dan jasa. "Barang" meliputi pembelanjaan rumah tangga untuk barang awet, seperti mobil dan alat-alat rumah tangga, dan barang tidak awet, seperti makanan dan pakaian , "jasa" meliputi barang-barang tidak kasat mata , seperti potong rambut, dan layanan kesehatan. Sedangkan Halim (2008:47) mengemukakan pengeluaran konsumsi rumah tangga yaitu pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa untuk kebutuhan hidup sehari-hari dalam suatu periode tertentu.

Fungsi konsumsi adalah suatu persamaan matematik yang menunjukkan hubungan antara tingkat konsumsi seseorang atau rumahtangga dengan pendapatan disposibel atau pendapatan nasional. Jika fungsi konsumsi merupakan fungsi yang dipengaruhi oleh pendapatan disposibel maka dapat digambarkan dengan persamaan sebagai berikut (Sukirno, 2005:112):

$$C = a + bY_d$$

Dimana:

a : konsumsi autonomus,

b : kecenderungan mengkonsumsi marginal,

Y_d : pendapatan disposibel

Konsumsi aotunomus adalah tingkat konsumsi rumahtangga yang tidak dipengaruhi oleh pendapatan nasional atau dapat diartikan sebagai tingkat konsumsi dimana rumah tangga tidak mempunyai pendapatan. Pengeluaran untuk konsumsi ini dapat dibiayai oleh tabungan yang dibuat dimasa lalu atau dengan cara berhutang

Konsumsi

(*dissaving*). Selain dipengaruhi oleh jumlah tabungan dimasa lalu, konsumsi *autonomus* juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti pajak yang dipungut oleh pemerintah, ekspektasi keadaan ekonomi, tingkat harga dan suku bunga.

Pendapatan disposibel adalah pendapatan rumah tangga yang siap digunakan untuk kegiatan konsumsi. Pendapatan disposibel berasal dari pendapatan yang diperoleh rumah tangga sebagai balas jasa faktor produksi dikurangi dengan pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah. Pendapatan disposibel dapat digambarkan melalui persamaan:

$$Y_d = Y - T$$

Dimana :

T : pajak yang harus dibayarkan oleh rumah tangga kepada pemerintah.

Y_d: pendapatan disposibel

Kecenderungan mengkonsumsi marginal atau *marginal propensity to consume* (MPC) menggambarkan hubungan antara pertambahan pendapatan dengan pertambahan konsumsi. Dengan kata lain MPC menunjukkan persentase tambahan pendapatan yang akan digunakan oleh rumah tangga untuk konsumsi. MPC dapat digambarkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$MPC = C / Y_d$$

Dimana :

C : pertambahan konsumsi

Y_d : pertambahan pendapatan disposibel yang dapat menyebabkan pertambahan konsumsi tersebut.

Kecenderungan mengkonsumsi rata-rata atau *average propensity to consume* (APC) yaitu perbandingan antara tingkat pengeluaran konsumsi (C) dengan pendapatan disposibel (Y_d) yang diperoleh pada waktu konsumsi tersebut dilakukan dengan persamaan sebagai berikut:

$$APC = C / Y_d$$

Dimana :

C : tingkat konsumsi

Y_d : pendapatan disposibel

Faktor yang mempengaruhi Tingkat Konsumsi Menurut Suparmoko (2007:78) terdapat beberapa variabel yang

mempengaruhi konsumsi selain dari pendapatan, meliputi:

1. Selera
Konsumsi masing-masing individu berbeda meskipun individu tersebut mempunyai umur dan pendapatan yang sama, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan selera pada tiap individu.
2. Faktor Sosial Ekonomi
Faktor sosial ekonomi misalnya umur, pendidikan, dan keadaan keluarga juga mempunyai pengaruh terhadap pengeluaran konsumsi. Pendapatan akan tinggi pada kelompok umur muda dan mencapai puncaknya pada umur pertengahan dan akhirnya turun pada umur tua.
3. Kekayaan
Kekayaan secara eksplisit maupun implisit sering dimasukkan dalam fungsi agregat sebagai faktor yang menentukan konsumsi. Seperti dalam pendapatan permanen yang dikemukakan oleh Friedman, Albert Ando dan Franco Modigliani menyatakan bahwa hasil bersih dari suatu kekayaan merupakan faktor penting dalam menentukan konsumsi. Beberapa ahli ekonomi yang lain memasukan aktiva lancar sebagai komponen kekayaan sehingga aktiva lancar memainkan peranan yang penting pula dalam menentukan konsumsi.
4. Keuntungan atau Kerugian Capital
Keuntungan capital yaitu naiknya hasil bersih kapital akan mendorong konsumsi, dengan adanya kerugian kapital akan mengurangi konsumsi.
5. Tingkat bunga
Ahli-ahli ekonomi klasik menganggap bahwa konsumsi merupakan fungsi dari tingkat bunga. Khususnya mereka percaya bahwa tingkat bunga mendorong tabungan dan mengurangi konsumsi.
6. Tingat Harga
Sejauh ini dianggap konsumsi riil merupakan fungsi dari pendapatan riil. Oleh karena itu naiknya pendapatan nominal yang disertai dengan naiknya tingkat harga dengan proposi yang sama tidak akan merubah konsumsi riil.

Hubungan Pendapatan Per kapita dengan Konsumsi

Teori konsumsi Keynes menjelaskan adanya hubungan antara pendapatan yang diterima saat ini (pendapatan disposable) dengan konsumsi yang dilakukan saat ini

juga. Dengan kata lain pendapatan yang dimiliki dalam suatu waktu tertentu akan mempengaruhi konsumsi yang dilakukan oleh manusia dalam waktu itu juga. Apabila pendapatan meningkat maka konsumsi yang dilakukan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya.

Menurut Keynes hubungan pendapatan disposabel dan konsumsi berpengaruh sangat signifikan dan searah. Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposabel saat ini (*current disposable income*). Keynes juga mengatakan bahwa, ada batasan konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut konsumsi otonomus (*autonomous consumption*). Jika pendapatan disposabel meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat. Hanya saja peningkatan tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan disposabel (Rahardja dan Manurung, 2004:37).

Menurut Sukirno (2005:139) menyatakan hubungan antara pendapatan dengan konsumsi adalah hubungan yang searah (proposional), maksudnya pada pendapatan yang lebih tinggi dapat menyebabkan pengeluaran konsumsi lebih besar dan demikian juga sebaliknya yaitu bila tingkat pendapatan rendah maka pengeluaran konsumsi juga rendah.

Hipotesis

Berdasarkan uraian latar belakang maka hipotesis dalam penelitian ini di duga pendapatan perkapita positif dan signifikan berpengaruh terhadap konsumsi di Provinsi Aceh.

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka (Martono, 2010:19). Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data pendapatan perkapita dan konsumsi di Provinsi Aceh yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Aceh.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2014:137). Data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Aceh.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Dokumentasi yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu dan berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2014:240). Data yang digunakan dalam teknik dokumentasi ini berupa gambaran umum Provinsi Aceh, data pendapatan perkapita dan konsumsi di Provinsi Aceh tahun 2008-2017 yang diperoleh dari BPS Aceh.
2. Tinjauan pustaka (*survei literatur*) adalah identifikasi, lokasi, dan analisis dari dokumen yang berisi informasi yang berhubungan dengan permasalahan penelitian secara sistematis (Kuncoro, 2009:34). Tinjauan pustaka dalam penelitian ini berupa buku-buku, jurnal dan skripsi yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel bebas (pendapatan perkapita) terhadap variabel terikat (konsumsi) maka digunakan analisis regresi linear sederhana (Sugiyono, 2009:277) yaitu :

$$Y = a + bX$$

Dimana :

- Y : Konsumsi
- X : Pendapatan Perkapita
- a : Konstanta
- b : Koefisien regresi

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, maka dilakukan uji hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Uji secara parsial/individual (Uji t) Kuncoro (2009:238) menyatakan uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Bentuk pengujiannya adalah sebagai berikut:

Ho : $b = 0$, artinya secara parsial terdapat pengaruh tidak signifikan variabel pendapatan perkapita terhadap konsumsi.

Ha : $b \neq 0$, artinya secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel pendapatan perkapita terhadap konsumsi.

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Ho diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $t_{sig} > 0,05$
 - b. Ha diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $t_{sig} < 0,05$
2. Analisis Koefisien Determinasi (R^2) Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya peranan atau pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Koefisien determinasi dapat dihitung dengan cara mengkuadratkan hasil korelasi kemudian dikalikan dengan 100%. Nilai R^2 menunjukkan bahwa variasi variabel

terikat dapat dijelaskan oleh variasi variabel bebas. Nilai R^2 mendekati 0 (nol), maka variasi dari variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Sebaliknya jika nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat (Lungan, 2010:141).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Pendapatan Perkapita terhadap Konsumsi di Provinsi Aceh

Untuk mengetahui besarnya pengaruh pendapatan perkapita terhadap konsumsi di Provinsi Aceh dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear sederhana yang pengolahannya dibantu dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 20.0 dengan hasil sebagai berikut:

Berdasarkan hasil data tersebut persamaan regresi diperoleh yaitu :

$$Y = 2,203 + 0,319X$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta adalah sebesar 2,203 merupakan nilai konsumsi di Provinsi Aceh sebelum dipengaruhi oleh pendapatan perkapita. Artinya jika pendapatan perkapita di asumsikan bernilai nol (0) atau tetap, maka tingkat konsumsi di Provinsi Aceh adalah sebesar 2,203 satuan.

Koefisien regresi pendapatan perkapita adalah sebesar 0,319. Hal ini menunjukkan pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap konsumsi di Provinsi Aceh, artinya apabila pendapatan perkapita meningkat sebesar 1% maka jumlah konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh akan meningkat sebesar 0,319%.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik

Variabel	B	T	Sig. t
Konstanta	2.203E6	1.259	.244
Pendapatan Perkapita	.319	3.410	.009
R Square =	0,592		

Sumber: Data diolah, 2019

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R Square) yaitu 0,592 atau apabila dipersentasekan

sebesar 59,2%. Hal ini menunjukkan pendapatan perkapita mempengaruhi konsumsi di Provinsi Aceh sebesar 59,2%,

dan sisanya 40,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti pertumbuhan ekonomi.

Pembuktian Hipotesis

Pembuktian hipotesis dilakukan dengan menggunakan hasil analisis data dengan uji-t atau uji secara parsial. Uji-t bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji-t dapat diketahui bahwa nilai t-hitung adalah sebesar 3,410 dan nilai t-tabel pada probabilitas 0,05 adalah sebesar 1,859. Oleh karena $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($3,410 > 1,859$) dan nilai $t\text{-sig}$ yaitu $0,009 < 0,05$. Dengan demikian dapat dinyatakan pendapatan perkapita perpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi di Provinsi Aceh. Oleh karena itu hipotesis dapat diterima. Artinya semakin tinggi pendapatan perkapita di Provinsi Aceh, maka semakin tinggi pula tingkat konsumsi di Provinsi Aceh.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil persamaan regresi linear sederhana diperoleh $Y = 2,203 + 0,319X$. Nilai konstanta adalah sebesar 2,203 merupakan nilai konsumsi di Provinsi Aceh sebelum dipengaruhi oleh pendapatan perkapita. Artinya jika pendapatan perkapita di asumsikan bernilai nol (0) atau tetap, maka tingkat konsumsi di Provinsi Aceh adalah 2,203 satuan. Koefisien regresi pendapatan perkapita adalah sebesar 0,319. Hal ini menunjukkan pendapatan perkapita perpengaruh positif terhadap konsumsi di Provinsi Aceh, artinya apabila pendapatan perkapita meningkat sebesar 1% maka jumlah konsumsi di Provinsi Aceh akan meningkat sebesar 0,319%.
2. Nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu 0,592 atau apabila dipersentasekan sebesar 59,2%. Hal ini menunjukkan pendapatan perkapita mempengaruhi konsumsi di Provinsi Aceh sebesar 59,2%, dan sisanya 40,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak

diteliti dalam penelitian ini seperti pertumbuhan ekonomi.

6. REFERENSI

- Afhdal, Muhammad, Sofyan Syahnur dan Muhammad Nasir. 2014. Konsumsi di Provinsi Aceh. **Jurnal Ilmu Ekonomi**. Vol.2, No.3, Hal: 11-20.
- Ariani, Dian. 2014. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi di Kabupaten Nagan Raya. **Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia**. Vol.1, No.1, Hal:1-7
- Arsyad, Lincoln. 2008. **Ekonomi Pembangunan**. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik. 2015. **Perkembangan Indikator Sosial Ekonomi Provinsi Aceh**. Banda Aceh: BPS Provinsi Aceh.
- Badan Pusat Statistik Aceh. <http://aceh.bps.go.id>
- Guritno, Ivan dan Algifari. 2003. **Pengantar Ekonomi Makro**. Jakarta: PT. Salemba Empat.
- Halim, Abdul. 2008. **Analisis Investasi**. Jakarta: Salemba Empat.
- Jhinghan, ML. 2007. **Ekonomi Pembangunan. Teori dan Kebijakan**. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. **Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah dan Kebijakan**. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- _____. 2009. **Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi**. Jakarta, Erlangga.
- Lungan, Richard. 2010. **Aplikasi Statistika dan Hitung Peluang**. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mankiw. 2007. **Teori Makro Ekonomi**. Jakarta. Erlangga
- _____. 2013. **Pengantar Ekonomi Makro**. Jakarta. Erlangga
- Mantra, Ida bagus. 2009. **Demografi Umum**. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Martono Nanang, 2010, **Metode Penelitian Kuantitatif**, Jakarta: Grafindo Persada.

- Murni, Asifa. 2006. **Ekonomika Makro**. Jakarta: Salemba Empat.
- Nanga, Muana. 2006. **Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar**. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rasyidi, Suherman. 2010. **Pengantar Teori Ekonomi**. Jakarta: Erlangga
- Rinawati, Yantu, M.R dan Rustan Abd. Raul. 2014. Pengaruh pendapatan terhadap Konsumsi Masyarakat Tani Padi Sawah di Desa Karawana Kecamatan Dolo Kabupaten Sigli. **Arotekbis**. Vol. 2, No.1, Hal:652-659.
- Rusli, Ghalib. 2001. **Ekonomi Regional**. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Sugiyono. 2014. **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D**. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2006. **Mikro Ekonomi Teori Pengantar**. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, Robinson. 2007. **Ekonomi Regional-Teori dan Aplikasi**. Jakarta: Bumi Aksara
- Todaro, M.P. 2006. **Pembangunan Ekonomi**. Jakarta: Erlangga.
- William. J. 2007. **Pengantar Ekonomi Mikro**. Jakarta: PT. Salemba Empat.
- Yusuf, Muhammad, Haedar dan Estik. 2015. Pengaruh Pendapatan Perkapita terhadap Permintaan Kebutuhan Pokok Masyarakat di Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo. **Jurnal Ekonomi pembangunan..** Vo. 2, No. 1, Hal: 25-31